

Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Inflasi terhadap Industri Jasa Perhotelan di Indonesia

By :
Robbi Sunarto
Mardiana
Nobel Aqualdo

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail: robbisunarto@gmail.com

Analysis of Effects of Inflation on Income Per Capita and Hospitality Services Industry in Indonesia

ABSTRACT

This research was conducted by analyzing data on the number of Indonesian guest star hotels in Indonesia, per capita income data, and inflation data. This study aims to determine how the effects of inflation on income per capita and the number of Indonesian guest star hotels in Indonesia from 2003 to 2012. The data used are secondary data are time series for 10 years, and method of data analysis used in this study is the Ordinary Last Square (OLS) multiple linear regression model to calculate the tool evIEWS program. From the calculation results were obtained coefficient value of each independent variable is X1 (per capita income) amounted to 0.000549, meaning that if there is an increase per capita income by 1% then the number of Indonesian guests at five-star hotel 0.549000 Orang increased. Furthermore, the value of coefficient X2 (inflation) is -93.06227, meaning that in the event of a rise in inflation by 1% then the number of Indonesian guests at five-star hotel to experience the loss of 93062.27.

In this study also tested the level of a significant level of 95% ($\alpha = 0.05\%$), then the calculation results obtained from probabiliti for revenue of 0.0000, and the inflation of 0.4549. It can be seen that the per capita income have a significant effect in influencing the number of Indonesian guests at five-star hotel, because probabiliti for per capita income is less than $\alpha = 0.05$, whereas inflation does not significantly influence the number of guests at five-star hotel premises it is characterized by probabiliti for inflation greater than $\alpha = 0.05$. Indonesia change the number of guests at five-star hotel is able to simultaneously explained by per capita income variables (X1) and inflais (X2) is 94,27persen, while the remaining 5.73 percent is explained by other factors that are not included in the model used in this research.

Keywords: *Earnings of perkapita, Inflation, Amount Of Guest Indonesia [At] Hotel have Star.*

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai kewajiban Indonesia sebagai negara berkembang masih untuk menjaga lingkungannya, namun memerlukan pertumbuhan ekonomi yang

tinggi untuk bisa mengejar ketertinggalan dan mengatasi berbagai masalah ekonomi seperti kemiskinan dan pengangguran, dimana sesuai dengan amanah undang-undang, Indonesia sebagai negara dituntut mensejahterakan rakyatnya, sedangkan sumber-sumber utama pertumbuhan ekonomi Indonesia hingga hari ini masih berasal dari sektor-sektor yang berpotensi merusak lingkungan, seperti sektor pertambangan, dan sektor-sektor produksi yang memerlukan input-input dari alam, seperti industri kertas dan sawit.

Kenyataan ini membuat Indonesia mengalami dilema dalam membuat kebijakan ekonominya, dimana disatu sisi Indonesia memerlukan pertumbuhan ekonomi yang tinggi untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan penganggurannya sedangkan sektor-sektor yang selama ini dijadikan sebagai andalan dan fokus untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi adalah sektor-sektor yang berpotensi merusak lingkungan, di sisi lain Indonesia dituntut untuk menjaga lingkungannya. Dilema ini tentu perlu dicari titik temunya, antara kemampuan menciptakan pertumbuhan ekonomi, mengurangi tingkat kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja dengan kemampuan menjaga lingkungan, dan dua hal ini bisa didapatkan pada industri jasa yang selama ini masih belum maksimal dikembangkan, bila sektor ini serius dan fokus dikembangkan, sektor ini bisa menghasilkan kontribusi yang besar untuk

membantu menciptakan pertumbuhan ekonomi, mengurangi tingkat kemiskinan, dan menciptakan lapangan kerja, serta menjaga lingkungan Indonesia agar tetap hijau dan asri sehingga tetap bisa dinikmati hingga anak cucu kita nanti.

Salah satu industri jasa terbesar didunia adalah industri perhotelan. Industri perhotelan memiliki kemampuan untuk membantu menciptakan pertumbuhan ekonomi, lapangan kerja, dan mengurangi tingkat kemiskinan. industri perhotelan juga menjadi sektor sumber pendapatan negara berupa pajak.

Industri Jasa perhotelan di Indonesia sejarahnya tak lepas dari sejarah perkembangan pariwisata di Indonesia. mengingat tanpa akomodasi yang memadai, tentu turis enggan datang dan bertandang.

Indonesia memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan industri perhotelan. Ada beberapa alasan indonesia memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan industri perhotelan. Diantaranya Indonesia merupakan negara tujuan wisata, dimana Indonesia memiliki berbagai objek wisata, baik itu wisata alam maupun cagar budaya. Selain itu indonesia juga merupakan negara tujuan bisnis, dimana Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam maupun manusia yang melimpah besarnya potensi yang dimiliki Indonesia untuk menarik wisatawan baik itu

wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara untuk berwisata, membuat para investor sangat tertarik untuk menanamkan investasi dalam industri jasa perhotelan.

Perkembangan tingkat hunian hotel berbintang di Indonesia sampai juni 2011 dengan rata-rata pertumbuhan 5,00 %, sedangkan pertumbuhan tingkat hunian seluruh hotel berbintang periode juni 2010 sampai juni 2011 rata-rata mencapai 56,01 %. Meningkatnya jumlah hotel berbintang di ikuti pula dengan meningkatnya tingkat hunian, dimana secara keseluruhan hotel berbintang selama periode juni 2010 sampai dengan juni 2011 meningkat rata-rata 7,00 %, sedangkan dilihat dari rata-rata tingginya tingkat hunian didominasi oleh hotel berbintang di Bali sebesar 70,40 %, Sulawesi Tengah sebesar 68,62, dan DKI Jakarta 57,76 %.

Tabel 1.2. Perkembangan Jumlah Tamu Indonesia Pada Hotel Berbintang Periode 2003-2012 (ribuan)

Tahun	Hotel
2003	10581.90
2004	11682.20
2005	11610.30
2006	11659.30
2007	13113.20
2008	14358.50
2009	17212.70
2010	18560.20
2011	22672.40
2012	24802.90

Sumber : *Badan Pusat Statistik*

Dari tabel diatas dapat dilihat Perkembangan jumlah tamu Indonesia pada hotel berbintang dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, kecuali tahun 2005 mengalami koreksi atau penurunan. dimana tahun 2003 jumlah tamu Indonesia pada hotel berbintang indonesia adalah sebesar 10581.90, tahun 2004 naik menjadi 11682.20 orang, lalu menurun menjadi 11610.30 orang pada tahun 2005, dan ditahun 2006 naik menjadi 11659.30 dan terus meningkat hingga di tahun 2012 jumlah tamu Indonesia pada hotel berbintang telah mencapai 24802.90 orang.

Terjadinya hal-hal yang mengganggu kenyamanan orang yang berwisata dan berbisnis di Indonesia, tentu saja akan mengakibatkan kekhawatiran atau ketakutan wisatawan dan pebisnis untuk berwisata dan berbisnis di Indonesia, hal ini pada akhirnya membuat dunia perhotelan Indonesia khususnya, dan dunia pariwisata dan bisnis pada umumnya akan menjadi lesu. Kecemasan terjadinya over supply tidak dapat dihindari lagi apabila hal tersebut terjadi, yang tentunya akan merugikan hotel-hotel di Indonesia khususnya dan dunia pariwisata umumnya (Nachrowi: 185).

Pada umumnya seseorang yang menggunakan jasa hotel adalah wisatawan dan pebisnis, dan tidak semua wisatawan maupun pebisnis menggunakan jasa hotel sebagai tempat menginap, ada juga yang menginap di rumah teman. selain itu dari

semua yang menggunakan jasa hotel, tidak semuanya menggunakan jasa hotel berbintang, ada yang menggunakan hotel melati atau wisma.

Selain warga negara asing, warga negara indonesia (WNI) juga banyak yang menggunakan jasa perhotelan untuk menginap, termasuk jasa hotel berbintang, baik itu sebagai akomodasi wisata ataupun akomodasi bisnis. Dalam teori permintaan ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan, diantaranya yaitu pendapatan, pendapatan rata-rata konsumen merupakan faktor yang sangat penting untuk menentukan corak permintaan terhadap berbagai barang. Perubahan pendapatan selalu menimbulkan perubahan terhadap permintaan berbagai jenis barang atau jasa. Berdasarkan kepada sifat perubahan permintaan yang berlaku apabila pendapatan berubah, berbagai barang atau jasa dapat dibedakan menjadi empat golongan: barang inferior, barang esensial, barang normal dan barang mewah. Ada beberapa indikator yang digunakan untuk melihat berapa rata-rata pendapatan dan seberapa besar tingkat kemakmuran rakyat salah satu indikator yang digunakan adalah Produk domestik perkapita (pendapatan perkapita) yaitu hasil dari pembagian produk domestik bruto dibagi jumlah penduduk.

Tabel 1.3. Perkembangan Pendapatan Perkapita Periode 2003-2012

Tahun	Pendapatan Perkapita
2003	9326237.64
2004	10479587.91
2005	12483884.19
2006	14816401.25
2007	17290031.38
2008	21364534.10
2009	23880878.38
2010	27028695.01
2011	30658976.15
2012	33531354.56

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Dari tabel diatas dapat dilihat Perkembangan pendapatan perkapita Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, dimana tahun 2003 pendapatan perkapita indonesia adalah sebesar 9.326.237,64 dan terus meningkat hingga ditahun 2012 pendapatan perkapita Indonesia telah mencapai 33.531.354,56 juta. Secara umum hal ini menunjukkan terus meningkatnya kemakmuran rakyat secara rata-rata.

Selain pendapatan, harga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan, dan ahli ekonomi menyatakan dalam teori permintaan yang terutama dianalisis adalah hubungan antara jumlah permintaan suatu barang dengan harga barang tersebut. Dalam ekonomi makro harga suatu barang atau jasa secara umum meningkat atau menurun dapat dilihat dari indikator inflasi, bila meningkat harga

barang secara umum, maka itu ditandai oleh adanya inflasi, sebaliknya bila terjadi penurunan harga secara umum itu ditandai dengan terjadinya deflasi. bila kita melihat indikator inflasi, dimana inflasi merupakan kecendrungan harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus, maka dapat dikatakan secara umum harga-harga barang kenaikan atau penurunnya dapat dilihat dari indikator inflasi. Dari tahun ketahun inflasi terus bergerak, kadang meningkat kadang menurun. Industri perhotelan menawarkan jasa tempat menginap kepada konsumen, ada berbagai input atau biaya produksi yang harus dikeluarkan, sehingga sesuai teori diatas tentu saja, ketika inflasi terjadi akan mempengaruhi industri perhotelan, bagaimana pengaruhnya itulah yang diteliti oleh peneliti.

Tabel 1.4. Perkembangan Tingkat Inflasi Periode 2003-2012

Tahun	Inflasi
2003	5.06
2004	6.40
2005	17.11
2006	6.60
2007	6.59
2008	11.06
2009	2.78
2010	6.96
2011	3.79
2012	4.30

Sumber: *Badan Pusat Statistik (BPS)*

tahun 2003 inflasi indonesia adalah sebesar 5.06 dan relatif stabil dikisaran 5-7 %, sedangkan inflasi sedang terjadi ditahun 2005 yaitu mencapai 17.11 serta 2008, 11,06%, salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi sedang adalah terjadinya krisis global ditahun 2008. Inflasi merupakan tanda terjadi kenaikan harga barang atau jasa secara umum, jadi bisa disimpulkan bahwa harga barang dan jasa secara umum di Indonesia terus meningkat dari tahun ketahun dikisaran 5-7 %. Selain itu inflasi juga mengindasikan bergeraknya perekonomian di Indonesia.

Melihat uraian diatas, ada banyak faktor yang mempengaruhi permintaan jasa perhotelan, maka pengkajian supply dimand dibidang perhotelan merupakan salah satu hal yang penting dalam membangun industri perhotelan demi menjadikannya sebagai alternatif utama sumber kemakmuran bagi Indonesia. pada penelitian ini akan dibahas beberapa aspek yang mempunyai pengaruh terhadap permintaan hotel, dengan memanfaatkan model regresi (Nachrowi:186).

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah ini, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “ **Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Tingkat Inflasi terhadap Industri Jasa Perhotelan di Indonesia**“.

1.2. RUMUSAN MASALAH & BATASAN MASALAH

1.2.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1.2. Seberapa besar pengaruh perubahan pendapatan terhadap industri perhotelan di Indonesia tahun 2003-2012 ?
- 1.3. Seberapa besar pengaruh perubahan inflasi terhadap industri jasa perhotelan di Indonesia tahun 2003-2012 ?

1.2.2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yaitu ada beberapa faktor yang mempengaruhi industri jasa perhotelan diantaranya permintaan dan penawaran. dan peneliti hanya meneliti tentang permintaan hotel di Indonesia dan membatasi permintaan hotel yaitu pada jumlah tamu indonesia pada hotel berbintang.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan yaitu harga barang atau jasa itu sendiri, harga barang atau jasa barang lain, pendapatan rumah tangga, corak distribusi pendapatan, cita rasa masyarakat, jumlah penduduk, dan ramalan mengenai keadaan dimasa yang akan datang, dari semua faktor yang mempengaruhi

permintaan diatas, peneliti membatasi masalahnya pada faktor pendapatan dan harga barang lain. Karena penelitian ini sifatnya makro, dimana variabel terikatnya yaitu seluruh hotel di Indonesia, sehingga variabel bebasnya yaitu pendapatan menggunakan data pendapatan domestik perkapita dan harga barang itu sendiri menggunakan data inflasi dengan periode data masing-masing yaitu dari tahun 2003 – 2012.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Dari perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan terhadap Industri perhotelan di Indonesia dengan periode data 2003-2012.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perubahan inflasi terhadap industri perhotelan di Indonesia 2003-2012.

1.4 MAMFAAT PENELITIAN

1. Untuk pengusaha sebagai salah satu landasan atau pertimbangan yang bisa digunakan dalam mengambil setiap kebijakan dan langkah-langkah kedepan terkait usaha jasa perhotelan.
2. Untuk pemerintah Indonesia sebagai salah satu atau pertimbangan yang

bisa dipakai dalam mengambil setiap kebijakan dan langkah-langkah kedepan terkait industri perhotelan.

3. Untuk peneliti lainnya agar bisa menambah pengetahuan dan pengalaman dalam meneliti pengaruh pendapatan dan inflasi terhadap permintaan hotel di Indonesia.

KAJIAN PUSTAA

KONSEP DASAR TEORI PERMINTAAN

Teori permintaan menerangkan tentang sifat permintaan para pembeli terhadap suatu barang. Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Berdasarkan ciri hubungan antara permintaan dan harga dapat dibuat grafik kurva permintaan. (Sukirno:2011)

PENDAPATAN PERKAPITA

Pendapatan perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Pendapatan perkapita juga merefleksikan PDB perkapita. Pendapatan perkapita sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah negara; semakin besar pendapatan perkapitanya, semakin makmur negara tersebut (www.wikipedia.com, 2011).

INFLASI

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus Sukirno (2002). Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 2000). Kenaikan harga-harga barang itu tidaklah harus dengan persentase yang sama.

Hubungan Pendapatan Perkapita Dengan Jumlah Tamu Indonesia Pada Hotel Berbintang.

Meningkatnya pendapatan perkapita, berarti kemampuan konsumen untuk mengkonsumsi, melakukan permintaan, mengkonsumsi atau membeli barang & jasa akan meningkat, dan juga konsumen mempunyai kemampuan untuk menikmati barang dan jasa yang lebih baik atau berkualitas. Sehingga bila dikaitkan dengan jasa perhotelan, ketika pendapatan perkapita meningkat, maka otomatis secara makro kemampuan dari masyarakat untuk menggunakan jasa perhotelan akan meningkat, dan pada gilirannya masyarakat memiliki pilihan untuk memilih jasa perhotelan yang lebih baik dari pada sebelum pendapatannya meningkat.

Hubungan Inflasi dengan Jumlah Tamu Indonesia Pada Hotel Berbintang

Inflasi adalah kecendrungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus, (sukirno: 2002). Sehingga

apabila inflasi meningkat maka otomatis harga-harga barang dan jasa naik secara umum, sehingga harga atau tarif jasa perhotelan diasumsikan juga meningkat, sesuai dengan hukum permintaan makin rendah harga suatu barang, maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan barang tersebut (Sukirno, 2011:76). Sesuai dengan hukum permintaan ini, maka diasumsikan bila inflasi naik, harga tarif jasa hotel berbintang naik otomatis permintaan menurun.

HIPOTESIS

Berdasarkan perumusan masalah dan dari teori-teori yang dikemukakan di atas serta beberapa penelitian empiris, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Diduga pendapatan perkapita dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah tamu Indonesia pada hotel berbintang 2003-2012.
2. Diduga pendapatan perkapita secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah tamu Indonesia pada hotel berbintang periode 2003-2012.
3. Diduga inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah tamu Indonesia pada hotel berbintang 2003-2012.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan 1 variabel dependen (terikat) dan 2 variabel independen (bebas). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah tamu Indonesia yang menginap di hotel berbintang. Sementara untuk variabel independen dalam penelitian ini adalah pendapatan perkapita dan inflasi.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary least square (OLS)* dengan model regresi berganda. Regresi berganda digunakan karena dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu kurs dan suku bunga. Alat bantu untuk mengolah data dalam penelitian ini adalah program Eviews 7.0.

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dan dibuat oleh pihak lain yang didasarkan pada urutan waktu tertentu (Time Series). Adapun penulis memperoleh data sekunder bersumber dari pihak:

1. Kantor BPS (Biro Pusat Statistik) Riau,
2. Bank Indonesia cabang Pekanbaru,
3. Internet : jurnal, informasi-informasi terkait topik penelitian.

Uji F (F-test)

Untuk melihat apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap

variabel terikat maka digunakan uji statistik F, dengan kriteria keputusan:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terdapat hubungan atau pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak terdapat hubungan atau pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Uji t-Student (T-test)

Uji t digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel terikat. Adapun kriteria penolakan H_0 (*hipótesis nihil*) adalah sebagai berikut:

- H_0 ditolak apabila $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti ada pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) yang diteliti.
- H_0 diterima apabila: $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak ada pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) yang diteliti.

Uji koefisien korelasi (R)

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur derajat keeratan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Jika hubungan tersebut berkorelasi positif, hubungan tersebut cenderung berubah dalam arah yang sama dan nilai koefisiennya mendekati 1, dan jika kedua hubungan tersebut negatif, maka hubungan tersebut cenderung berubah

dalam arah yang berlawanan dan nilai koefisien korelasinya mendekati -1.

Uji koefisien determinasi (R^2)

Uji ini dilakukan untuk melihat seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat. Perhitungannya adalah dengan menggunakan angka koefisien determinan (R^2). Semakin besar angka koefisien determinasi yakni mendekati 1, maka semakin besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji Asumsi Klasik

Ada beberapa permasalahan yang akan terjadi dalam regresi linier yang secara statistik permasalahan tersebut dapat mengganggu model yang telah ditentukan, bahkan dapat menyesatkan kesimpulan yang diambil dari persamaan yang terbentuk. Untuk itu perlu dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik yang terdiri dari :

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya hubungan linier yang signifikan antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Untuk melihat ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari koefisien korelasi dari masing-masing variabel bebas. Jika koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,8 berarti terjadi multikolinieritas.

b. Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan adanya hubungan antar gangguan. Metode yang digunakan dalam mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi adalah *Metode Bruesch-Godfrey* yang lebih dikenal dengan *LM-Test*. Metode ini didasarkan pada nilai F dan *Obs*R-Squared*. Dimana jika nilai probabilitas dari *Obs*R-Squared* melebihi tingkat kepercayaan maka H_0 diterima, berarti tidak ada masalah autokorelasi.

c. Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk menguji apakah variabel pengganggu (e) memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dapat dilakukan sebelum ataupun setelah tahapan analisis regresi. Hanya saja pengalaman menunjukkan bahwa pengujian normalitas yang dilakukan sebelum tahapan regresi lebih efisien dalam waktu. Sangat beralasan jika asumsi normalitas data telah dipenuhi terlebih dahulu, dampak yang mungkin akan di timbulkan dari adanya ketidak normalan data seperti biasa pada nilai t hitung dan nilai F hitung dapat di hindari. Sebaliknya, jika dilakukan analisis terlebih dahulu, dimana nilai t dan nilai F baru diketahui, kemudian baru dilakukan normalitas data, sementara hasilnya tidak normal, maka analisis regresi harus diulang lagi. Pengujian normalitas ini berdampak pada nilai t dan nilai F karena pengujian terhadap keduanya

di turunkan dari asumsi bahwa data y atau e berdistribusi normal.

d. Heteroskedastisitas

Heteroskedasitas merupakan keadaan dimana varians dari setiap gangguan tidak konstan. Uji heteroskedasitas dapat dilakukan dengan menggunakan *White Heteroskedasticity* yang tersedia dalam program Eviews. Untuk mendeteksi apakah model lolos dari uji heterokedastisitas atau tidak dengan membandingkan nilai probabiliti *chi square* dengan α sebesar 0,05, yaitu:

- a. H_0 ditolak Jika: nilai probabiliti *chi square* $< 0,05$. Berarti didalam model terdapat pengaruh heterokedastisitas.
- b. H_0 diterima Jika: nilai probabiliti *chi square* $> 0,05$. Berarti didalam model tidak terdapat pengaruh heterokedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 5.1 : Data yang di Input

Obs	HOTEL	PENDAPATAN	INFLASI
2003	10581001	9326238.	5.060000
2004	11682000	10479588	6.400000
2005	11610000	12483884	17.110000
2006	11659000	14816401	6.600000
2007	13113000	17290031	6.590000
2008	14358001	21364534	11.060000
2009	17212001	23880878	2.780000
2010	18560000	27028695	6.960000
2011	22672000	30658976	3.790000
2012	24802001	33531355	4.300000

Sumber : Data Olahan 2014 Badan Pusat Statistik (BPS)

Hasil dari analisis regresi berganda dengan bantuan Program *eviews* dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 5.2 : Hasil Analisis Regresi Berganda Menggunakan Program Eviews

Variable	koefisien Regresi	t-Statistik	Probabiliti
C	5256.716	3.041703	0.0188
Pendapatan	0.000549	9.507396	0.0000
Inflasi	-93.06227	-0.790940	0.4549
R-squared	0.942699		
Prob(F-statistic)	0.000045		

Sumber : Data Olahan, 2014

Berdasarkan hasil pengolahan data yang disajikan pada table diatas, maka dapat ditulis persamaan sebagai berikut :

$$Y = 5256.716 - 0.000549 (\text{pendapatan}) + -93.06227 (\text{inflasi}) + e$$

Dari tabel perhitungan diatas diperoleh angka konstanta sebesar 5256,716 artinya pada saat pendapatan perkapita dan inflasi pada titik nol, jumlah tamu indonesia yang menginap di hotel berbintang sebanyak 5256,716 dikali seribu (5.256716)

Nilai koefisien regresi (pendapatan) adalah sebesar 0.000549 artinya apabila terjadi kenaikan Rp 1 pendapatan maka jumlah tamu Indonesia yang menginap dihotel berbintang akan mengalami kenaikan sebesar 0.000549 dikali seribu (0,549000).

Nilai koefisien regresi (inflasi) adalah -93,06227 artinya bahwa apabila terjadi kenaikan inflasi sebesar 1% maka nilai permintaan jasa hotel di Indonesia mengalami penurunan sebesar 93,06227 dikali seribu (-93062,27)

5.1.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase sumbangan variable bebas terhadap variable terikat. Berdasarkan perhitungan Regresi menggunakan *eview 7,0* diperoleh Nilai R^2 sebesar 0.942699 menandakan bahwa variasi dari perubahan nilai hotel (jumlah tamu Indonesia pada hotel berbintang) mampu dijelaskan secara serentak oleh variable-variabel pendapatan (pendapatan perkapita) (X_1) dan Inflasi (X_2) sebesar 94,27 persen , sedangkan sisanya sebesar 05,73 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam model yang digunakan dalam penelitian ini.

5.1.2. Pengujian Parameter

1. Uji – F atau Uji Simultan (Serempak)

Uji F merupakan pengujian koefisien secara serempak yang bertujuan untuk mengetahui apakah variable bebas (pendapatan & inflasi) yang digunakan dalam estimasi model secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable terikat (jumlah tamu Indonesia pada hotel berbintang) yaitu membandingkan nilai probability dengan nilai α sebesar 0,05.

Hasil melalui program *eviews* diperoleh nilai probabiliti sebesar 0.000045. Karena nilai probabiliti $0.000045 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variable X_1 dan X_2 secara serentak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan variable Y.

2. Uji – t (t-test) atau Uji Parsial

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh antara variable X_1 (pendapatan perkapita), X_2 (inflasi) terhadap variabel Y (hotel) secara parsial, yaitu dengan membandingkan nilai probability dengan nilai α sebesar 0,05.

Dari kedua variable bebas tersebut, variable X_1 berpengaruh signifikan terhadap variable Y, hal ini ditandai dengan probabiliti untuk variable X_1 lebih kecil dibandingkan α sebesar 0,05. Yaitu nilai probability sebesar $0.0000 < \alpha$ sebesar 0,05.

Sedangkan variable X_2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variable Y. hal ini ditandai bahwa nilai probabiliti untuk koefisien regresi variable X_2 tampak lebih besar dibandingkan nilai α sebesar 0,05. Yaitu nilai probability sebesar $0.4549 > \alpha$ sebesar 0,05.

5.1.3. Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Hasil dari uji multikolinieritas dengan bantuan Program *eviews* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.3 : Hasil Estimasi Persamaan Regresi Untuk Pendapatan

Variable	Coefficient	Prob.
C	25804960	0.0013
X2	-809469.6	0.2557
R-squared	0.157788	

Sumber : Data Olahan, 2014

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dengan membandingkan nilai R^2 persamaan X_1 dan X_2 dengan R^2 Persamaan Y, yaitu :

- Jika R^2 persamaan X_1 dan $X_2 > R^2$ Persamaan Y maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ditemukan adanya multikolinieritas ditolak.
- R^2 persamaan X_1 dan $X_2 < R^2$ Persamaan Y maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ditemukan adanya multikolinieritas diterima.

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa R^2 untuk hasil estimasi persamaan regresi X_1 terhadap X_2 menggunakan *evIEWS* 7.0 adalah 0.157788, sementara R^2 untuk persamaan Y adalah 0.942699. Karena $0.157788 < 0.942699$ maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bebas dari masalah autokorelasi diterima, dengan kata lain model tidak ditemukan adanya multikolinieritas.

Tabel 5.4 : Hasil Estimasi Persamaan Regresi Untuk Inflasi

Variable	Coefficient	Prob.
C	10.98033	0.0013
Pendapatan	-1.95E-07	0.2557
R-squared	0.157788	

Sumber : Data Olahan, 2014

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dengan membandingkan nilai R^2 persamaan X_1 dan X_2 dengan R^2 Persamaan Y, yaitu :

- c. Jika R^2 persamaan X_1 dan $X_2 > R^2$ Persamaan Y maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ditemukan adanya multikolinieritas ditolak.
- d. R^2 persamaan X_1 dan $X_2 < R^2$ Persamaan Y maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ditemukan adanya multikolinieritas diterima.

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa R^2 untuk hasil estimasi persamaan

regresi X_1 terhadap X_2 menggunakan *evIEWS* 7.0 adalah 0.157788, sementara R^2 untuk persamaan Y adalah 0.942699. Karena $0.157788 < 0.942699$ maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bebas dari masalah autokorelasi diterima, dengan kata lain model tidak ditemukan adanya multikolinieritas.

2. Uji Autokorelasi

Hasil dari uji multikolinieritas dengan bantuan Program *evIEWS* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.5 : Hasil uji Autokorelasi Dengan Metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

F-statistic	2.207567	Probability	0.2055
Obs*R-squared	4.689401	Probability	0.0959

Sumber : Data Olahan, 2014

Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dengan membandingkan nilai probability chi square dengan α sebesar 0,05, yaitu :

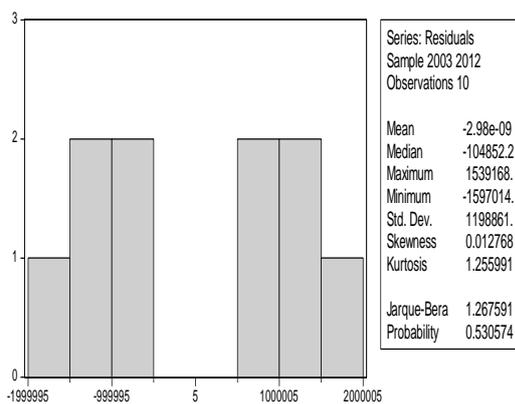
- a. Jika nilai probabiliti *chi square* $< 0,05$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bebas dari masalah autokorelasi ditolak.
- b. Jika nilai probabiliti *chi square* $> 0,05$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bebas dari masalah autokorelasi diterima.

Hasil melalui program *views* diperoleh nilai probability chi square sebesar 0.0959. karena $0.0959 > 0,05$ maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bebas dari masalah autokorelasi diterima, dengan kata lain model bebas dari masalah autokorelasi.

3. Uji Normalitas

Hasil dari uji normalitas dengan bantuan Program *views 7.0* dapat dilihat pada tabel berikut:

Gravik 5.1 : Jarque-berra test



Sumber : Data Olahan, 2014

Untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan membandingkan nilai probabiliti *jarque berra test (JB)* dengan α sebesar 0,05 yaitu :

- a. Jika nilai probabiliti $JB < 0,05$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa residualnya berdistribusi normal ditolak.
- b. Jika nilai probabiliti $JB > 0,05$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa

residualnya berdistribusi normal diterima.

Analisis hasil output, bahwa nilai probabiliti JB sebesar 0.530574 karena $0.530574 > 0,05$ maka hipotesis yang menyatakan bahwa residualnya berdistribusi normal diterima, atau dengan kata lain residual berdistribusi normal.

4. Uji Heterokedastisitas

Tabel 5.6 : Hasil Output White Heterokedastisitas

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	0.583133	Probability	0.7177
Obs*R-squared	4.216030	Probability	0.5188

Sumber : Data Olahan, 2014

Berdasarkan hasil pengolahan data yang disajikan pada tabel diatas, dapat di ketahui bahwa nilai probabiliti *chi square* sebesar 0.5188

Untuk mendeteksi apakah model lolos dari uji heterokedastisitas atau tidak dengan membandingkan nilai probabiliti *chi square* dengan α sebesar 0,05, yaitu:

- c. Jika nilai probabiliti *chi square* $< 0,05$, maka hipotesis yang menyatakan model lolos dari uji heterokedastisitas ditolak.
- d. Jika nilai probabiliti *chi square* $> 0,05$, maka hipotesis yang menyatakan model lolos dari uji heterokedastisitas diterima.

Karena probabiliti chi square *uji white* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis yang menyatakan model lolos dari uji heterokedastisitas diterima, atau dengan kata lain model lolos uji heterokedastisitas.

5.2. Pembahasan

Dari hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.942699 artinya bahwa 94,27 % jumlah tamu Indonesia pada hotel berbintang dipengaruhi oleh pendapatan dan inflasi, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini. Seperti diketahui bahwa nilai permintaan hotel tidak hanya dipengaruhi oleh variabel diatas melainkan dipengaruhi oleh banyak variable lain, Adapun peran dari semua variable yang tidak dimasukkan ini sebesar 05,73%.

5.2.1. Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap jumlah Tamu Indonesia Pada Hotel Berbintang

Sebagaimana dilihat pada penjelasan sebelumnya bahwa nilai koefisien regresi X_1 (pendapatan) adalah sebesar 0.000549 artinya bahwa apabila terjadi kenaikan pendapatan perkapita Rp 1 maka jumlah tamu indonesia pada hotel berbintang mengalami peningkatan sebesar 0.000549 ($x 1000 = 0.549000$) dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap jumlah tamu Indonesia pada hotel berbintang. Artinya apabila pendapatan perkipita meningkat

maka jumlah tamu Indonesia pada hotel berbintang juga meningkat, begitu juga sebaliknya. Selain itu variable X_1 (pendapatan perkapita) berpengaruh signifikan terhadap variable Y (hotel) , hal ini ditandai dengan probabiliti untuk variable X_1 lebih kecil dibandingkan α sebesar 0,05. Yaitu nilai probability sebesar 0.0000 $< \alpha$ sebesar 0,05.

5.2.2. Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Tamu Indonesia Pada Hotel Berbintang

Nilai koofisien X_2 (inflasi) adalah - 93.06227 artinya bahwa apabila terjadi kenaikan inflasi sebesar Rp 1% maka jumlah tamu Indonesia pada hotel berbintang mengalami penurunan sebesar -93.06227 ($x 1000$) = 93062,27 orang. dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap jumlah tamu Indonesia pada hotel berbintang. Artinya apabila terjadi kenaikan inflasi maka jumlah tamu indonesia akan mengalami penurunan. Hal ini mungkin disebabkan sesuai dengan hukum permintaan makin tinggi harga suatu barang, maka semakin sedikit jumlah barang yang diminta. Tetapi variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variable Y. hal ini ditandai bahwa nilai probabiliti untuk koofisien regresi variable X_2 tampak lebih besar dibandingkan nilai α sebesar 0,05. Yaitu nilai probability sebesar 0.4549 $> \alpha$ sebesar 0,05. Hal ini mungkin disebabkan 1% inflasi hanya berpengaruh mengurangi

jumlah tamu Indonesia sebesar 93062,27 orang, sedangkan rata-rata inflasi berada dikisaran 5-7%

Berdasarkan penelitian ini ditemukan fakta bahwa pendapatan perkapita mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah tamu Indonesia pada hotel berbintang. Sedangkan inflasi mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah tamu Indonesia pada hotel berbintang.

BAB VI

KESIMPULAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan perkapita dan Inflasi secara serempak berpengaruh terhadap Industri perhotelan khususnya terhadap jumlah tamu Indonesia pada hotel berbintang, periode 2003-2012. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang diajukan terbukti kebenarannya.
2. Pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah tamu Indonesia pada hotel berbintang pada periode 2003-2012. Hal ini ditandai bahwa nilai

probability untuk koefisien regresi X_1 tampak lebih kecil dibandingkan nilai α sebesar 0,05. Yaitu nilai probability sebesar $0.0000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang diajukan terbukti kebenarannya. Artinya apabila pendapatan perkapita meningkat maka jumlah tamu Indonesia pada hotel berbintang juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan perhitungan menggunakan program eviews apabila terjadi kenaikan pendapatan perkapita sebesar Rp 1 maka jumlah tamu Indonesia pada hotel berbintang mengalami peningkatan sebesar $0.000549 (x 1000 = 0.549000)$ orang.

3. Inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap jumlah tamu Indonesia pada hotel berbintang. Hal ini ditandai bahwa nilai probability untuk koefisien regresi X_2 tampak lebih besar dibandingkan nilai α sebesar 0,05. Yaitu nilai probability sebesar $0.4549 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga tidak terbukti kebenarannya. Artinya kenaikan ataupun penurunan inflasi tidak berpengaruh nyata terhadap kenaikan ataupun penurunan jumlah tamu Indonesia pada hotel berbintang. Dimana kenaikan inflasi

sebesar 1% menyebabkan jumlah tamu pada hotel berbintang hanya menurun sebesar : $-93.06227 (x 1000) = 93062,27$ orang.

4. perubahan jumlah tamu Indonesia pada hotel berbintang mampu dijelaskan secara serentak oleh pendapatan perkapita dan inflasi sebesar 94,27 %, sedangkan sisanya sebesar 05,73% persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam model yang digunakan dalam penelitian ini.

6.2. Saran

Dari kesimpulan diatas, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut

1. Untuk pelaku usaha jasa perhotelan, pendapatan perkapita indonesia yang terus meningkat dari tahun ketahun dimana rata-rata meningkat kurang lebih 10%/tahun, ini merupakan sinyal peluang untuk membuka jasa perhotelan bagi pengusaha baru, dan pengusaha lama yang ingin ekspansi pembukaan cabang-cabang baru usaha jasa perhotelannya. Dengan inflasi indonesia yang stabil dikisaran 4-7%/tahun, berdasarkan penelitian ini, pelaku usaha tidak perlu khawatir untuk membuka usaha jasa perhotelan baik untuk pengusaha baru maupun untuk pengusaha yang ingin ekspansi. Kesimpulannya dengan kenyataan

pendapatan perkapita yang terus meningkat dari tahun ketahun, dan inflasi yang cenderung stabil dibawa 10% maka hal ini merupakan pertanda gairah untuk maju dan berkembangnya industri jasa perhotelan di Indonesia yang pada akhirnya akan membantu pemerintah untuk mengurangi tingkat kemiskinan, pengangguran, menambah jumlah pendapatan pajak, dan dapat tetap menjaga lingkungannya, dimana Industri perhotelan sangat erat kaitannya dengan industri pariwisata.

2. Untuk pemerintah bila ingin mengembangkan dan mendapatkan manfaat dari industri jasa perhotelan, seperti mengurangi tingkat kemiskinan, pengangguran, meningkatkan pajak, serta menjaga lingkungan, maka pemerintah perlu melakukan usaha yang terus menerus memperbaiki dan meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat. Serta menjaga keamanan, memperbaiki sarana prasarana, dan fasilitas-fasilitas penunjang baik yang berhubungan dengan usaha jasa perhotelan dan industri terkait seperti pariwisata, maupun yang berhubungan dengan masyarakat.
3. Bank sentral sebaiknya terus berupaya menjaga tingkat inflasi agar tetap stabil, mengingat tingkat

inflasi, merupakan indikator kenaikan harga-harga barang secara umum, termasuk harga jasa perhotelan umumnya dan pada hotel berbintang khususnya. Sehingga dapat membantu pemerintah untuk mengembangkan, memajukan industri jasa perhotelan di Indonesia, sehingga bisa menikmati semua mamfaatnya.

4. Pemerintah diharapkan terus berkoordinasi dan bekerja sama dengan Bank Indonesia (BI), dimana pemerintah dengan kebijakan fiskalnya dan Bank Indonesia dengan kebijakan monernya untuk meningkatkan perkapita masyarakat maupun menciptakan tingkat inflasi yang stabil di Indonesia.
5. Untuk peneliti selanjutnya bisa meneliti pengaruh pendapatan perkapita dan inflasi pada pada hotel non bintang atau secara keseluruhan, dan juga bisa replikasi penelitian ini dengan tahun berbeda, variabel yang ditambah, atau metode penilitian berbeda. Peneliti selanjutnya juga bisa meneliti pengaruh kurs atau pendapatan perkapita atau inflasi suatu negara terhadap jumlah permintaan hotel di Indonesia dari warga negara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Maryam Sangadji (2002) dalam jurnal ekonomi dengan judul “ Fungsi konsumsi rumah tangga di Indonesia (pendekatan model koreksi kesalahan)”

Vera lisna dan Nila Rifal dalam jurnal ekonomi dengan judul “Analisis faktor-faktor ekonomi makro yang mempengaruhi tingkat konsumsi era pemerintahan SBY”

Nachrowi Jalal Nachrowi, Hardius Usman. 2008. *Penggunaan Teknik Ekonometrika*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada

Nachrowi Jalal Nachrowi, Hardius Usman. 2006. *Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada

Nachrowi Jalal Nachrowi, Hardius Usman. (1997). *Permintaan Hotel dan Maksud Kunjungan Wisatawan Asing di Indonesia*. Jakarta : PT RajaGrafindoPersada

Anthony mayes dan Ani Widayatsari. 2012. *Ekonomi Moneter II*, Edisi 2, Cendikia Insani: Pekanbaru.

Sukirno, Sadono, 2011. *Pengantar Ekonomi Mikro*, Edisi Ketiga, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

_____. 2006. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

- Mankiw, N. Gregory. (2003), *Teori Makro Ekonomi Terjemahan* edisi kelima Jakarta: PT.Gramedia Pustaka.
- Gujarati (2007) *Ekonometrika dasar*: Jakarta PT. Penerbit Erlangga
- Nicholson, Walter. (2002) *Mikro Ekonomi Intermediete dan Aplikasinya Terjemahan* edisi kedelapan, Jakarta: PT.Penerbit Erlangga.
- Samuelson, P. A. & Nordhaus, W. D. 2001. *Ilmu Makroekonomi*. Edisi 17. (Gretta dkk). Jakarta: P.T. Media Global Edukasi.
- Case, Fair, 2002. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Mikro Edisi Kelima*, PT Prinhal Indo, Jakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia
- Suharyadi, Purwanto S.K. (2009) *Statistika untuk Ekonomi & Keuangan Modren*. Edisi 2. Jakarta: Penerbit Salemba 4
- Hasibuan Nurimansyah. *Ekonomi industri Persaingan, Monopoli dan Regu*: Jakarta: LP3ES
- Kornita, Sri Endang. 2011, *Modul Perkuliahan Ekonometrika*, Pekanbaru: Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Nopirin. 1992, *Ekonomi Moneter* Jilid 1, Yogyakarta: BPFE UGM
- Boediono.2006, *Ekonomi Moneter seri Sinopsis* Edisi 3. Yogyakarta: BPFE UGM
- Boediono. 1998. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro*. PT BPFE. Yogyakarta
- Wijaya, Faried, 2008. *Seri Pengantar Ekonomika Mikro*, BPFE,
- Teguh, Muhammad. 1999. *Metode Penelitian Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- ICRA Indonesia Rating Feature Januari 2013 *Metodologi Peningkatan – Perusahaan Perhotelan*
- www.bi.go.id
- <http://abelpetrus.wordpress.com/geography/kondisi-geografis-dan-penduduk-indonesia/>
- www.bisnis.com, 2013
- <http://www.bimbingan.org>.
- www.wikipedia.com, 2011